

**RELASI KUNJUNGAN LAPANGAN KE TEMPAT PENGRAJIN TEKSTIL TERHADAP APRESIASI  
WASTRA NUSANTARA**

**Sebuah Studi Kasus Dalam Lingkup Program Studi Fashion Desain Sekolah Tinggi LaSalle  
Jakarta**

Ferry Halim

Ferry.Halim@lasallege.ac.id

Sekolah Tinggi Desain LaSalle, Program Studi Fashion Desain

***Abstrak***

Dalam rangka melestarikan warisan budaya bangsa berbentuk kain tradisional khas Indonesia, Program Studi Fashion Desain Sekolah Tinggi Desain LaSalle melaksanakan program kunjungan lapangan ke berbagai tempat penghasil wastra nasional, terutama bagi mahasiswa tingkat empat dan lima. Dalam dua kesempatan, Program Studi Fashion Desain Sekolah Tinggi Desain LaSalle membawa mahasiswa tingkat empat dan lima ke Nusatenggara Timur dan Kalimantan. Selain untuk mendapatkan tekstil orisinal dan otentik, mahasiswa juga mendapatkan kesempatan untuk melihat secara langsung proses pembuatan wastra nasional, yang akan mereka gunakan untuk membuat sebuah koleksi pakaian yang berbasis pelestarian kain tradisional Indonesia. Sebagian besar mahasiswa tidak memiliki pengetahuan apa pun mengenai kain-kain yang harus mereka gunakan. Namun, setelah melakukan karya wisata, mereka menunjukkan perubahan sikap positif terhadap kain tradisional yang mereka beli. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan fenomenologi dan juga kuesioner untuk mencari tahu relasi antara karya wisata ke tempat yang disebutkan sebelumnya dengan penghargaan terhadap kain-kain tradisional dari daerah tersebut. Kata kunci : apresiasi, karya wisata, kain tenun ikat, pelestarian, Wastra Nusantara

### **Abstract**

*In order to preserve the nation's cultural heritage, particularly traditional Indonesian textiles, Fashion Design Department of Sekolah Tinggi LaSalle executes a field-trip program to places in Indonesia, where the traditional textiles are produced, especially for students of levels four and five. In two instances, Fashion Design Department of Sekolah Tinggi Desain LaSalle took students of levels four and five to East Nusatenggara and Borneo (Kalimantan). Apart from attaining the original and authentic fabric, students also got an opportunity to observe first-hand how the traditional textiles were made. They later had to use these textiles to develop a fashion collection that was intended to promote the preservation of the traditional cloth. A majority of these students had zero knowledge of the fabric that they had to use. However, after the trip, they displayed a positive attitude change towards the traditional fabrics they had purchased on the trips. This research was conducted using the phenomenology approach and a questionnaire to seek the relation between the field trips to the afore-mentioned places and the appreciation towards the traditional textiles from those places.*

*Key words: appreciation, field-trip, ikatwoven cloth, preservation, traditional Indonesian textile*

### **Pendahuluan**

Sekolah Tinggi Desain LaSalle merupakan sebuah perguruan tinggi hibrid berwaralaba dari Montreal, Kanada. Mulai beroperasi sejak tahun 1997, LaSalle (pada masa itu bernama LaSalle College Jakarta) menawarkan beberapa program studi desain dengan gelar lulusan diploma tiga (D3). Jurusan Fashion Desain di sekolah ini merupakan salah satu pilihan program studi yang banyak diminati. Karena memegang lisensi waralaba dari Montreal, Kanada, LaSalle menggunakan kurikulum dan metode pengajaran berskala internasional yang diharmonisasikan dengan sekolah induk di Montreal, untuk mencetak tenaga ahli siap pakai di bidang industri fashion. Pada tahun 2009, Jurusan Fashion Desain LaSalle College meningkatkan jenjang kelulusan mahasiswa menjadi diploma empat (D4) atau setara Sarjana 1 (S1). Mulai saat itu, LaSalle College berganti nama menjadi Sekolah Tinggi LaSalle.

Sebagai salah satu sekolah tinggi yang memiliki jurusan Fashion Desain, Sekolah Tinggi Desain LaSalle memiliki ciri yang tidak dimiliki oleh sekolah fashion lain di Indonesia. Karakter unik yang membuat Sekolah Tinggi Desain LaSalle berbeda adalah para siswa didik harus mengerjakan tugas yang berjudul *Industrial Project* dalam mata kuliah *Fashion Drawing* (mata kuliah menggambar dan merancang), terutama di tingkat empat dan lima. Salah satu cara paling populer dan sukses dalam pengajaran fashion adalah dengan memberikan tugas-tugas yang disebut *projects*. Tugas-tugas semacam ini bersifat berkelanjutan, biasanya berjangka waktu dua hingga sepuluh minggu dan melibatkan keterampilan-keterampilan praktis (Jones, 2011). Tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik tingkat empat dan lima adalah *Industrial Project Ready to Wear for Women* (Busana Wanita Siap Pakai), *Industrial Project Menswear* (Busana Pria), dan *Industrial Project Couture-esque* (Adi Busana).

Program Fashion Desain Sekolah Tinggi LaSalle menentukan arahan perancangan yang meliputi antara lain: garis desain, komposisi warna, pemakaian detail, termasuk pilihan kain. Dalam setiap koleksi selalu ada satu kain tradisional yang wajib dipakai dan diolah menjadi koleksi pakaian bernafas modern. Kain tradisional digunakan semaksimal mungkin; bukan hanya sekadar berupa potongan-potongan kecil yang disisipkan di antara bahan kain non tradisional. Hal ini dilakukan dengan harapan agar kehadiran kain tradisional dalam desain siswa terasa lebih kuat.

Untuk setiap koleksi per tugas, setiap siswa wajib menghasilkan tiga rancangan busana yang dikembangkan dalam sebuah tema besar yang sudah ditentukan oleh fakultas. Dosen yang membimbing perancangan kemudian akan memilih satu desain untuk direalisasikan menjadi pakaian. Semua hasil perancangan, yang dikerjakan dalam mata kuliah perancangan, kemudian akan diwujudkan menjadi pakaian dalam mata kuliah produksi (mata kuliah pembuatan pola dan menjahit), dan hasil produksi ditampilkan dalam peragaan busana tahunan setiap bulan April.

Ciri lain dari Sekolah Tinggi Desain LaSalle adalah penggunaan wastra Nusantara. Walaupun memiliki afiliasi dengan LaSalle College Kanada, Sekolah Tinggi LaSalle merasa terpanggil untuk mengangkat dan memuliakan kearifan lokal dengan cara memupuk kecintaan dan apresiasi peserta didik terhadap wastra Nusantara. Hal ini merupakan salah satu langkah yang diambil jurusan Fashion Desain, Sekolah Tinggi Desain LaSalle untuk memasukkan muatan lokal ke dalam kurikulum yang digunakan dalam pengajaran sebagai salah satu wujud pengabdian masyarakat yang bersifat berkelanjutan.

Sekolah Tinggi LaSalle memasukkan muatan lokal ke dalam kurikulumnya dengan berbagai pertimbangan. Yang pertama adalah untuk melestarikan kekayaan budaya bangsa (khususnya wastra Nusantara). Populasi Indonesia mencakup kurang lebih 350 kelompok etnik yang tersebar dari Sabang hingga Merauke. Walaupun tersekat dalam ruang suku dan geografis, keterampilan menenun di Nusantara merupakan salah satu tradisi pemersatu bangsa; dan menenun bisa dianggap sebagai sebuah bentuk seni di Indonesia yang paling terkenal dan menakjubkan (Hout, 2017). Di samping itu, Sekolah Tinggi LaSalle berkeyakinan bahwa muatan lokal juga mampu memberikan nilai tambah positif pada sebuah karya desain, nilai yang mampu menjadi pembedaan dengan karya desain dari negara lain.

Sehubungan dengan pengerjaan setiap *Industrial Project*, Sekolah Tinggi Desain LaSalle membawa peserta didik ke tempat penghasil kain tradisional yang akan digunakan. Di tempat tersebut, mahasiswa menjadi lebih terpapar terhadap proses pembuatan kain wastra Nusantara yang panjang dan rumit. Selain itu, mahasiswa pun mendapatkan akses yang lebih baik untuk membeli kain tradisional yang otentik dan berkualitas. Beberapa kain tradisional Indonesia yang pernah digunakan untuk mata kuliah Fashion Drawing adalah kain batik warna sogan (daerah kunjungan : Yogyakarta), kain tenun *geringsing* dan *endek* (daerah kunjungan : Bali), kain batik pesisir (daerah kunjungan: Pekalongan, Semarang dan Lasem), kain ulos (daerah kunjungan: Pulau Samosir, Sumatra Utara), kain tenun ikat Sikka

dan Watublapi (daerah kunjungan : Maumere, Flores, Nusa Tenggara Timur), kain tenun ikat Dayak (Sintang, Kalimantan Barat).

Khusus untuk penulisan jurnal ini, penulis melakukan penelitian dalam dua kunjungan karya wisata: yang pertama dalam perjalanan karya wisata ke Flores, Nusa Tenggara Timur pada bulan Mei 2017 dan yang kedua dalam perjalanan ke Sintang, Kalimantan Barat pada bulan Januari 2018. Tujuan utama dari karya wisata adalah mencari tahu mengenai proses pembuatan kain tradisional yang hendak digunakan dalam *Industrial Project* sekaligus mengenal lebih jauh budaya serta adat istiadat daerah penghasil kain tradisional terkait.

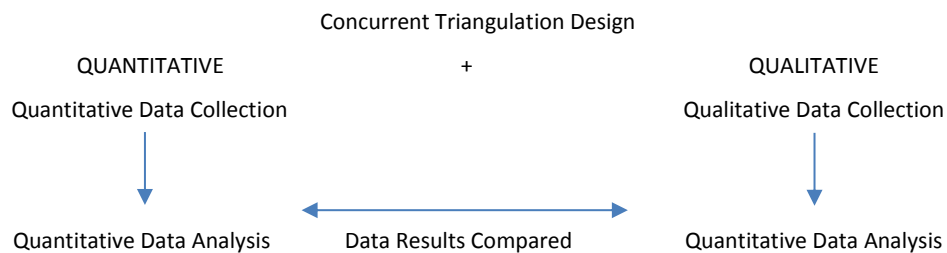
Di tempat-tempat penghasil kain tenun tersebut, mahasiswa bisa melihat secara langsung proses pembuatan kain tenun ikat yang dikerjakan secara tradisional dengan menggunakan teknik serta alat tenun sederhana. Selain itu, mahasiswa juga menjadi lebih mengenal adat istiadat serta cara hidup para penenun. Setelah terpapar terhadap cara pembuatan kain tenun, terhadap aneka rupa hasil tenunan yang berkualitas dan juga budaya setempat, para mahasiswa yang pada mula hampir tidak memiliki pengetahuan apa pun mengenai kain tenun ikat, secara perlahan berubah dari sekadar penasaran, kemudian tertarik, lalu mengagumi, dan pada akhirnya ingin memiliki. Mereka membeli kain tenun bukan hanya untuk mengerjakan proyek yang ditugaskan kepada mereka, tapi juga untuk dipakai sendiri, untuk dikoleksi, atau dijadikan buah tangan. Fenomena inilah yang menarik perhatian penulis, yang kemudian meneliti lebih lanjut.

### **Metode Penelitian**

Dalam melaksanakan studi kasus ini, penulis menggunakan metode penelitian campuran kualitatif dan kuantitatif atau *mixed methods research* (Creswell, 2009). Dalam buku *Research Design*, Creswell membagi jenis penelitian campuran ini menjadi dua kategori : (a) *sequential* atau berurutan; satu metode dilaksanakan setelah metode lain dan (b) *concurrent*;

kedua metode dilaksanakan secara bersamaan. Peneliti menggunakan metode penelitian campuran *concurrent*.

Dari sisi kualitatif, penulis mengumpulkan data dengan pendekatan fenomenologi. Adapun pengambilan data primer dilakukan dengan cara mengamati langsung dan sekaligus turut aktif mengalami peristiwa yang sedang diteliti. Sedangkan data sekunder diperoleh dengan menggunakan data dari buku-buku referensi maupun media cetak. Dari sisi kuantitatif, peneliti mengumpulkan tambahan data dengan menggunakan kuesioner berisi dua puluh butir pertanyaan yang disebar ke tiga puluh responden. Dalam praktek, metode kualitatif dan kuantitatif diaplikasikan secara bersamaan, sesuai dengan rancangan penelitian *concurrent triangulation design* (Creswell, 2009).



Sambil mengamati dan mengalami secara langsung peristiwa yang sedang diteliti, peneliti juga membagikan kuesioner kepada peserta didik yang ambil bagian dalam perjalanan karya wisata. Kuesioner yang dibagikan berisi delapan belas butir pertanyaan, yang merupakan campuran antara *multiple-choice questions* (pertanyaan pilihan ganda), *close-ended questions* (pertanyaan dengan pilihan ya atau tidak) dan juga *open-ended questions* (pertanyaan dengan jawaban bebas).

Kuesioner yang sudah dikerjakan oleh responden kemudian diolah dan hasilnya digunakan sebagai pembandingan dengan hasil pengamatan mata peneliti; dan kemudian, peneliti menggunakan hasil perbandingan tersebut, peneliti untuk menarik kesimpulan.

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Tenun (sebagai salah satu bentuk seni budaya tradisional Indonesia) diproduksi di berbagai wilayah seluruh Nusantara. Tiap daerah memiliki ciri khas masing-masing; namun secara mendasar, jika ditinjau dari teknik pembuatan, dari warna, motif serta jenis serat benang yang digunakan, kain tenun memiliki kandungan makna serta nilai sejarah. Tenun sebagai salah satu warisan budaya tinggi (*heritage*) merupakan kebanggaan bangsa Indonesia, dan mencerminkan jati diri bangsa (Jeanne Adams, 1969).

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, penelitian dilakukan dalam dua perjalanan karya wisata : Flores, Nusa Tenggara Timur dan Sintang, Kalimantan Barat. Perjalanan ke Flores diikuti oleh 20 peserta didik yang didampingi 4 dosen pembimbing (termasuk peneliti). Kunjungan karya wisata ini memakan waktu 6 hari (16 Mei - 20 Mei, 2017). Karena fokus utama dari karya wisata ini adalah riset mengenai pembuatan kain dan pengenalan budaya maka daerah kunjungan adalah desa-desa yang menjadi sentra tenun ikat khas daerah Maumere, Nusa Tenggara Timur. Desa pertama yang dikunjungi adalah desa Sikka yang terletak di arah pesisir bagian utara Maumere. Di desa yang terkenal dengan sebuah bangunan gereja kuno dari bahan baku kayu ini, para peserta didik disambut masyarakat adat setempat yang sudah menggelar serangkaian alat peraga untuk mendemonstrasikan proses menenun dan mereka juga memamerkan kain-kain yang sudah selesai ditenun. Para penenun yang hampir semuanya merupakan wanita dewasa berusia di atas 40 tahun menjelaskan sekaligus memeragakan proses pembuatan kain tenun Sikka, mulai dari proses memetik bunga kapas hingga proses menenun. Dalam penjelasan dan

peragaan, mereka menggunakan teknik pewarna alam yang menggunakan akar, kulit kayu, hingga daun beberapa tumbuhan yang bisa didapatkan di sekitar daerah Sikka. Selain motif tradisional berupa figur manusia yang disederhanakan, motif lain dari tenun ikat dari daerah Sikka juga banyak mendapatkan pengaruh ragam hias Eropa dari Portugis yang pernah menjajah daerah tersebut. Contoh motif dengan pengaruh Portugis adalah malaikat, bunga mawar, burung, dan rusa (*Tenun : Handwoven Textiles of Indonesia*, 2010). Warna-warna kain tenun ikat daerah Sikka didominasi warna merah padam (yang bisa didapatkan dari akar mengkudu atau *morinda citrifolia*) dan biru tua (dari daun nila atau tarum atau *indigofera tinctoria*) di atas latar berwarna gelap (*Tenun Ikat : Indonesia's: Ikat Weaving Traditions*, 2010).

Sentra tenun kedua berada di daerah perbukitan Watublapi, di bagian tengah pulau Flores. Di gerbang desa, rombongan siswa dan peneliti bersama rekan disambut warga desa dengan tarian khas, yang diiringi tabuhan perkusi khas daerah setempat. Para penari dan pengunjung membaur membentuk iring-iringan saat memasuki desa, menuju sebuah lapangan terbuka. Di pinggir lapangan terdapat sebuah konstruksi bangunan sederhana menyerupai saung, dengan deretan kursi kayu panjang dan meja. Kepala desa kemudian memberikan sambutan dalam bahasa setempat dan mempersilakan para pengunjung menikmati hidangan yang tersedia di atas meja. Hidangan yang disajikan antara lain adalah daun sirih, buah pinang, dan kapur, pisang, singkong, dan ubi rebus, kue ketan khas daerah setempat, dan juga lintingan rokok dari daun lontar. Selanjutnya, para penari pria menampilkan tarian perang yang akrobatik.

Selanjutnya, atraksi tersebut diikuti oleh penjelasan dan peragaan pembuatan kain tenun ikat khas Watublapi. Kain tenun Watublapi yang memiliki komposisi warna yang lebih cerah dan lebih beragam dibandingkan dengan kain tenun daerah Sikka. Dari segi motif, kain tenun Watublapi memiliki ragam hias yang tidak terlalu jauh dari kain tenun Sikka; namun, ciri khas kain tenun ikat Watublapi adalah hadirnya motif garis-garis beraneka



warna (searah benang lungsi, seperti motif kain lurik). Para ibu dari desa mengambil posisi di dekat alat peraga dan mulai memeragakan proses pembuatan kain tenun ikat, mulai dari membuat serat benang dari bunga kapas hingga ke proses penenunan. Sementara itu, para mahasiswa Sekolah Tinggi LaSalle segera mendekat, mengajukan pertanyaan, dan juga sibuk mengambil gambar dengan kamera. Mereka sudah sangat terkesan sejak pertama kali tiba di gerbang desa, saat disambut dengan tarian, digiring masuk ke dalam desa, disuguhi makanan lokal, dan dipertontonkan tarian perang. Semua merupakan pengalaman baru bagi mereka. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh penulis, beberapa mahasiswa bahkan ada yang baru pertama kali keluar dari Jakarta untuk mengunjungi daerah lain di Indonesia. Menurut mahasiswa-mahasiswa tersebut, pengalaman semacam ini sungguh meninggalkan kenangan unik yang tidak terlupakan. Hal serupa dirasakan juga oleh penulis.

Sementara itu, di bagian belakang deretan ibu yang sibuk memberikan demonstrasi, sudah tergelar puluhan kain tenun ikat khas daerah setempat, dengan segala macam corak, ukuran, dan pilihan harga. Setelah selesai menyaksikan peragaan dan melakukan tanya jawab seputar teknik pembuatan kain tenun ikat, mahasiswa kemudian meninjau kain-kain yang dipamerkan. Sambil terus berkonsultasi dengan para dosen pendamping mengenai kain seperti apa yang cocok untuk tugas yang harus mereka kerjakan, para mahasiswa memilih kain-kain yang menarik perhatian mereka. Semula, mereka agak ragu melakukan transaksi mengingat harga kain yang ditawarkan terhitung tinggi. Namun, Bapak Moat Cletus, selaku pimpinan kelompok tenun desa Doka, Watublapi, menawarkan potongan harga khusus untuk para mahasiswa. Setelah itu, proses transaksi pun berlangsung lebih gencar. Mahasiswa yang berencana membeli kain hanya untuk keperluan pengerjaan tugas, kemudian membeli kain tambahan untuk dipakai sendiri atau dikoleksi atau untuk dijadikan buah tangan. Kunjungan berikutnya adalah desa Ngada, sebuah desa tenun kuno di daerah Ende. Sayang sekali cuaca kurang bersahabat sehingga tidak ada upacara penyambutan maupun demonstrasi tenun. Karena hujan deras, para mahasiswa hanya dikumpulkan di

balai desa, di mana beberapa penenun telah menggelar hasil tenunan mereka. Kain dari daerah Ngada memiliki ciri warna yang lebih gelap dengan dominasi warna cokelat tua dan kuning. Harga yang dipatok lebih tinggi dibandingkan ketiga tempat sebelumnya, sehingga animo mahasiswa untuk membeli menjadi berkurang.

Desa tenun keempat yang dikunjungi adalah desa Nita. Sanggar tenun yang bernama Lepo Lorun (atau Rumah Tenun, dalam bahasa setempat) di daerah ini dipimpin oleh Ibu Alfonsa Horeng, yang aktif memperkenalkan tenun ikat Nusa Tenggara Timur hingga ke tingkat internasional. Di sanggar tenun ini, kelompok mahasiswa kembali disambut dengan tarian selamat datang. Kemudian, setelah semua masuk ke rumah tenun, Ibu Alfonsa memberikan kata sambutan dan penjelasan mengenai sanggar yang dia pimpin. Seperti juga di desa Doka, Watublapi, ibu-ibu di sanggar Lepo Lorun juga memberikan penjelasan mengenai cara membuat kain tenun ikat Flores, lengkap dengan alat peraga, termasuk cara mencelup benang dengan menggunakan bahan-bahan alami. Acara dilanjutkan dengan makan siang yang dimasak dengan bahan-bahan organik dari daerah setempat: nasi dari beras merah yang dicampur dengan kacang hijau, ikan tongkol bakar dengan bumbu sambal khas setempat, ayam kampung goreng, bunga pepaya tumis, pisang serta ubi rebus. Setelah itu, para mahasiswa melihat-lihat koleksi kain yang dijual. Siswa yang belum sempat membeli di desa-desa sebelumnya dan siswa yang masih ingin membeli kain tambahan mendapatkan kesempatan untuk mendapatkan kain-kain otentik Flores yang dibuat dengan menggunakan pewarna alami. Acara diakhiri dengan tarian bersama. Pengunjung dan pengelola Lepo Lorun berbaur bersama dalam tarian goyang Maumere.

Tempat lain yang dikunjungi selain desa-desa tenun adalah pasar tradisional Geliting di daerah Wairkoja dan Pasar Alok di Maumere. Di sana, para mahasiswa bisa melihat gaya hidup masyarakat setempat dengan mengamati bahan pangan yang dijual dan juga produk-produk sandang yang dijajakan. Di kedua pasar ini, para mahasiswa juga menemukan kain

tenun ikat. Namun, kain-kain yang dijual sebagian besar dibuat dengan menggunakan pewarna kimia sehingga harga jual pun tidak setinggi kain-kain yang menggunakan pewarna alam. Karya wisata ke Flores ini juga diperkaya dengan kunjungan ke Museum Blikon Blewut, sebuah museum kecil yang memamerkan artefak-artefak arkeologi yang ditemukan di daerah Flores dan sekitarnya. Untuk meningkatkan apresiasi mahasiswa terhadap keindahan alam Nusantara, mahasiswa juga diajak mengunjungi danau vulkanik tiga warna di Puncak Kelimutu yang berkabut, Bukit Salib Kajuwulu yang tampak luar biasa cantik terutama di saat matahari tenggelam, Bukit Nilo yang relatif sejuk dengan pemandangan indah ke arah teluk dan kota Maumere, Pantai Koka dengan hamparan pasir putih berlatar laut biru, dan Pantai Waiara yang berombak kecil tenang. Walaupun prasarana di Maumere belum sebaik di Jakarta, para mahasiswa sangat terkesan oleh kekayaan wisata alam Flores, di samping tentu saja kekayaan budaya Flores berupa kain tenun ikat yang memikat. Dalam wawancara dengan penulis, para mahasiswa mengatakan bahwa mereka tidak menyangka Flores memiliki potensi pariwisata sekuat yang mereka saksikan dengan mata kepala mereka sendiri. Keindahan alam Pulau Flores benar-benar menakjubkan. Produk budaya setempat berupa kain tenun ikat dengan teknik pewarnaan alam pun membuat mata penulis dan para mahasiswa terbuka untuk melihat bahwa kain tradisional di Indonesia ternyata sangat beragam, baik dari segi teknik pembuatan, corak, dan tekstur. Selama ini, kain tradisional yang paling mereka kenal hanyalah batik. Berkat kunjungan ini, mereka tahu bahwa kain tenun ikat yang otentik ternyata memiliki warna serta motif yang menawan. Mereka mengaku melalui karya wisata ini mereka mendapatkan banyak hal: pembelajaran mengenai ragam kain tenun ikat Flores dan proses pembuatannya serta pola hidup masyarakat di Maumere, Flores; kesadaran akan potensi wisata alam yang indah di Flores, serta peningkatan apresiasi serta kebanggaan terhadap ragam budaya bangsa. Dalam perjalanan pulang dari Flores, hampir semua peserta karya wisata (termasuk dosen pendamping) mengenakan kain tenun ikat Flores dengan bangga.

Penelitian kedua dilaksanakan dalam perjalanan karya wisata ke Kalimantan Barat dari tanggal 22 hingga 27 Januari 2018. Peserta didik yang ikut ambil bagian dalam perjalanan ini berjumlah 36 orang, dan didampingi oleh 4 dosen pembimbing. Tujuan semula adalah daerah Sungai Utik, kabupaten Putussibau, Kapuas Hulu. Namun, dikarenakan jarak tempuh yang terlalu jauh dan terpencil, daerah tujuan dipindahkan ke desa Ensaid Panjang yang berjarak kira-kira 1 jam (melalui jalan darat dengan kendaraan bermotor) dari ibukota Kabupaten Sintang. Seperti halnya kunjungan ke Flores, kunjungan ke desa Ensaid Panjang pun memiliki tujuan utama untuk mengenal lebih dekat proses pembuatan kain tenun ikat. Suku Dayak di Desa Ensaid Panjang terkenal memiliki keterampilan membuat kain tenun ikat yang indah.

Rombongan mahasiswa Sekolah Tinggi Desain Fashion LaSalle Jakarta tiba dengan pesawat udara di Bandar Udara Supadio, Pontianak. Sisa hari pertama diisi dengan kunjungan ke replika rumah panjang Dayak milik Pemerintah Daerah Pontianak. Esok hari, rombongan bertolak ke Bandar Udara Susilo di Sintang. Setiba di sana, rombongan dibawa ke koperasi Jasa Menenun Mandiri yang berlokasi tidak jauh dari lapangan udara. Di sana, para mahasiswa berkesempatan membeli kain tenun ikat Dayak untuk mengerjakan tugas kuliah. Koperasi Jasa Menenun Mandiri merupakan sebuah bentuk usaha pelestarian budaya Dayak Desa (yang merupakan sub suku Dayak Iban), terutama tenun dan anyam. Wanita Dayak Desa wajib menguasai keterampilan menenun dan menganyam (*Tenun Ikat Dayak Desa: Cerita dan Motif Kain*, Dekranas 2014). Koperasi ini dibina oleh Yayasan Kobus dan Ford Foundation beserta beberapa lembaga sosial masyarakat lainnya. Bangunan fisik koperasi ini adalah sebuah rumah panggung besar yang dibangun dengan kayu ulin atau kayu besi, khas Pulau Kalimantan. Produk yang dijual meliputi, kain tenun ikat aneka ukuran. Kain yang kecil seukuran tablak meja disebut *kebat* dan yang lebar seukuran selimut disebut *kumbu*. Kain-kain tersebut ada yang dibuat dengan teknik pewarnaan alam maupun kimia, dengan berbagai pilihan motif (tumbuhan terutama pucuk pakis, pucuk rebung dan cicak

serta manusia). Produk lain yang dijual meliputi wadah-wadah anyaman dan juga tikar anyaman dari tumbuhan setempat, perhiasan manik-manik khas Dayak dan beberapa potong pakaian yang terbuat dari kain tenun ikat. Setelah selesai berbelanja, rombongan mahasiswa kemudian bertolak ke desa Ensaid Panjang. Menurut rencana awal, rombongan akan disambut dengan tarian selamat datang dengan tabuhan perkusi; dan dilanjutkan dengan penjelasan mengenai budaya serta kain tenun Dayak di dalam Rumah Betang (rumah panjang). Namun, karena satu dan lain hal, tarian selamat datang gagal ditampilkan. Menurut pimpinan adat setempat, yang juga ketua Rumah Betang Ensaid, pembatalan disebabkan karena ternyata di hari tersebut tabu bagi mereka untuk membunyikan alat musik tabuh yang digunakan untuk mengiringi tarian.

Para mahasiswa kemudian diajak masuk ke Rumah Betang untuk menikmati makan siang. Hidangan yang disajikan tidak jauh berbeda dengan masakan rumahan yang biasa ditemui di Jakarta, seperti sayur sop, daging ayam masak kecap, aneka sayur yang ditumis. Semua hidangan dimasak secara tepat sehingga terasa enak. Setelah menempuh jarak yang jauh, para mahasiswa yang sudah merasa lapar pun menikmati hidangan dengan lahap. Hal yang membuat para dosen pembimbing bangga adalah sikap mahasiswa yang secara aktif membantu mengumpulkan piring kotor setelah makan ke tempat yang telah disediakan. Setelah itu, mereka menyaksikan para penenun yang sudah sibuk bekerja. Tanya jawab antara mahasiswa dan penenun pun berlangsung. Tidak lama setelah itu, ketua adat setempat memberikan kata sambutan dan menjelaskan tentang adat istiadat setempat. Beliau dibantu oleh salah seorang penenun menjelaskan ciri khas tenun ikat Dayak Desa, mulai dari teknik pembuatan, motif serta maknanya, dan penggunaannya dalam kehidupan sosial masyarakat Dayak. Para penenun kemudian menggelar koleksi kain yang sudah selesai ditenun dan transaksi pun kembali berlangsung. Koleksi yang digelar tidak terlalu banyak karena sebagian besar sudah dititipkan ke Koperasi Jasa Menenun Mandiri. Menjelang sore, rombongan mahasiswa mohon diri dan pamit untuk mengunjungi Museum

Kota Sintang yang berisi artefak-artefak suku Dayak, Tionghoa, dan Melayu. Dari museum, rombongan kembali ke hotel di kota Sintang. Pada keesokan hari, sebelum bertolak ke bandar udara untuk kembali ke Pontianak, rombongan kembali mengunjungi Koperasi Jasa Menenun Mandiri. Sebagian besar mahasiswa meminta untuk diberi kesempatan lagi untuk berbelanja buah tangan. Koleksi kain Koperasi yang sudah menipis kembali berkurang. Saat ditanya mengapa mereka memutuskan untuk membeli kain tenun sebagai buah tangan, mereka menjelaskan bahwa motif dan kualitas kain tenun Dayak setempat sangat menarik, baik kain yang dibuat dengan pewarna alam maupun pewarna kimia.

Setiba di ibukota Kalimantan Barat, Pontianak, kelompok karya wisata Sekolah Tinggi LaSalle menginap satu malam sebelum berangkat ke kota Kuching, Malaysia. Tujuan kunjungan ke kota Kuching adalah untuk mengenal lebih dalam tentang kebudayaan suku Dayak yang ada di Pulau Kalimantan. Kota Kuching memiliki sebuah museum yang berisi kain tradisional, pakaian adat dan benda-benda yang biasa digunakan oleh suku-suku Dayak di Pulau Kalimantan. Di sana juga terdapat sebuah taman rekreasi bertema bernama Kampung Serawak, yang mirip dengan Taman Mini Indonesia; namun, isinya khusus rumah-rumah adat suku Dayak yang ada di Pulau Kalimantan. Di setiap rumah terdapat kegiatan seperti menenun dan memasak. Hasil tenunan dan masakan dijual untuk pengunjung. Di bagian depan taman rekreasi terdapat sebuah teater tempat tari-tarian Dayak dan Melayu dipertontonkan. Di Kuching, para mahasiswa mendapat banyak tambahan informasi tentang keberagaman suku di Malaysia dan khususnya tentang budaya Dayak. Sebagai tambahan, rombongan mahasiswa diajak mengunjungi sebuah sanggar tenun songket melayu berbahan dasar serat sutera. Sanggar ini juga membantu mempromosikan berbagai produk kerajinan anyam (seperti tikar dan keranjang) buatan suku-suku Dayak di daerah Serawak, Malaysia. Sama seperti perjalanan ke Flores, rombongan mahasiswa yang ikut dalam karya wisata ke Kalimantan mendapatkan banyak pencerahan mengenai budaya masyarakat Dayak, terutama mengenai kain tenun ikat Dayak yang bermotif indah dan

dibuat dengan sangat rapi. Para mahasiswa, yang rata-rata tidak mengenal kain tenun ikat Dayak sebelum kunjungan, mengalami perubahan sikap menjadi lebih mengapresiasi, mengagumi dan bahkan beberapa membeli kain tambahan untuk dipakai atau dikoleksi sendiri.

Selain mengamati secara langsung pola tingkah mahasiswa terhadap kain tenun ikat Flores dan Dayak, penulis (yang juga turut mengalami semua hal yang dialami mahasiswa) memberitahukan kepada semua peserta karya wisata tentang adanya sebuah kuesioner yang akan diberikan kepada mereka. Kuesioner yang berisi delapan belas butir pertanyaan tersebut dibagikan ke mahasiswa peserta karya wisata di akhir perjalanan. Dari total 56 peserta karya wisata, hanya 35 mahasiswa yang turut berpartisipasi dalam menjawab kuesioner. Hal ini disebabkan berbagai alasan, antara lain ada mahasiswa yang mendadak mengambil cuti akademis atau pindah ke luar negeri.

Data singkat mengenai 35 mahasiswa yang menjadi responden:

Jenis kelamin:	32 perempuan	3 laki-laki
Tahun lahir:	1994	2 siswa
	1995	2 siswa
	1996	4 siswa
	1997	10 siswa
	1998	14 siswa
	1999	3 siswa

Berikut adalah daftar jawaban kuesioner.

1.	10 mahasiswa mengikuti karya wisata Maumere, Flores, Nusa Tenggara Timur 25 mahasiswa mengikuti karya wisata Sintang, Kalimantan
2.	35 mahasiswa belum pernah mengunjungi tempat tujuan sebelum karya wisata bersama LaSalle.
3.	10 mahasiswa mengikuti karya wisata belum pernah melihat secara langsung kain tradisional dari daerah tujuan.
4.	Jumlah kain yang dibeli untuk keperluan <i>Industrial Project</i> : a. Satu (Kain Flores: 0 siswa - Kain Dayak: 13 siswa) b. Dua (Kain Flores: 1 siswa - Kain Dayak: 2 siswa) c. Tiga (Kain Flores: 2 siswa - Kain Dayak: 6 siswa) d. Empat (Kain Flores: 4 siswa - Kain Dayak: 3 siswa) e. Lima (Kain Flores: 2 siswa - Kain Dayak: 1 siswa) f. Enam (Kain Flores: 1 siswa - Kain Dayak: 0 siswa)
5.	Dalam karya wisata ke Flores: 7 siswa membeli kain tambahan sebanyak 1-3 lembar

	Dalam karya wisata ke Kalimantan: 12 siswa membeli kain tambahan sebanyak 1 sampai 8 lembar
6.	Alasan mahasiswa yang tidak membeli kain tambahan: <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tidak suka</li> <li>b. Suka, namun dana tidak memadai</li> <li>c. Kehabisan motif yang disukai</li> <li>d. Alasan lain: Tidak tahu untuk apa</li> </ul>
7.	Alasan mahasiswa membeli kain tambahan: <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Karena indah dan untuk dijadikan koleksi atau dipakai sendiri (3 siswa dari karya wisata Flores, 1 siswa dari karya wisata Kalimantan)</li> <li>b. Untuk dijadikan buah tangan (4 siswa dari karya wisata Flores, 1 siswa dari karya wisata Kalimantan)</li> <li>c. Karena ada yang titip beli</li> <li>d. Alasan lain: hendak dijadikan tas (1 siswa dari karya wisata Flores)</li> </ul>
8.	Hal-hal yang menarik indera penglihatan mahasiswa saat melakukan kunjungan: <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Aksesoris dan baju adat penduduk lokal (1 Flores, 6 siswa dari karya wisata Kalimantan)</li> <li>b. Museum (1 Flores)</li> <li>c. Motif dan warna kain yang indah (8 Flores, 17 siswa dari karya wisata Kalimantan)</li> <li>d. Pemandangan alam yang indah (3 Flores, 9 siswa dari karya wisata Kalimantan)</li> <li>e. Keunikan budaya seperti tarian selamat datang dan proses pembuatan kain (6 Flores, 3 Kalimantan)</li> <li>f. Rumah adat (5 siswa dari karya wisata Kalimantan)</li> <li>g. Tata kota yang menimbulkan kesan yang berbeda-beda (3 siswa dari karya wisata Kalimantan)</li> <li>h. Hubungan yang erat antar berbagai suku di Kalimantan (1 siswa dari karya wisata Kalimantan)</li> </ul>
9.	Hal-hal yang menarik indera pendengaran mahasiswa saat melakukan kunjungan: <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tabuhan perkusi yang mengiringi tarian/suara alat musik setempat (7 siswa dari karya wisata Flores, 8 siswa dari karya wisata Kalimantan)</li> <li>b. Suara alam/kicauan burung (4 siswa dari karya wisata Flores, 4 siswa dari karya wisata Kalimantan)</li> <li>c. Ketenangan alam (1 siswa dari karya wisata Flores, 2 siswa dari karya wisata Kalimantan)</li> <li>d. Suara hentakan alat tenun (1 siswa dari karya wisata Kalimantan)</li> <li>e. Logat bahasa setempat (7 siswa dari karya wisata Kalimantan)</li> </ul>
10.	Hal-hal yang menarik indera penciuman mahasiswa saat melakukan kunjungan: <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Aroma zat pewarna alam pada kain tenun (6 siswa dari karya wisata Flores, 13 siswa dari karya wisata Kalimantan)</li> <li>b. Udara yang segar (1 Flores, 5 siswa dari karya wisata Kalimantan)</li> <li>c. Aroma kayu di rumah adat (3 siswa dari karya wisata Kalimantan)</li> <li>d. Aroma makanan setempat (3 siswa dari karya wisata Kalimantan)</li> </ul>
11.	Hal-hal yang menarik indera peraba mahasiswa saat melakukan kunjungan: <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Pasir pantai yang lembut (1 Flores)</li> <li>b. Tekstur kain (9 Flores, 25 Kalimantan)</li> </ul>
12.	Hal-hal yang menarik indera pengecap mahasiswa saat melakukan kunjungan: Makanan setempat (10 mahasiswa dari karya wisata Flores, 22 mahasiswa dari karya wisata Kalimantan)
13.	35 mahasiswa setuju bahwa ada hubungan antara hal-hal yang memengaruhi panca indera mereka dengan apresiasi mereka terhadap kain tenun setempat
14.	35 mahasiswa setuju bahwa karya wisata ke daerah penghasil kain tradisional memberikan pengaruh positif terhadap apresiasi kain tradisional tersebut
15.	Hal yang paling berkesan dari karya wisata ke Flores atau Kalimantan: <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Alam yang indah (9 siswa dari karya wisata Flores, 13 siswa dari karya wisata Kalimantan)</li> <li>b. Kekayaan budaya (seperti: tarian, upacara adat, demo tenun, rumah adat) (8 siswa dari karya wisata Flores, 23 siswa dari karya wisata Kalimantan)</li> <li>c. Penduduk yang ramah (5 siswa dari karya wisata Flores, 10 siswa dari karya wisata Kalimantan)</li> </ul>



	d. Alasan lain: itinerary sangat menarik dan daerah kunjungan sangat unik (2 siswa dari karya wisata Kalimantan)
16.	Masukan/usulan mahasiswa untuk membuat karya wisata menjadi lebih baik: <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Jadwal jangan terlalu padat (2 siswa dari karya wisata Kalimantan)</li> <li>b. Jam bebas yang lebih panjang (3 siswa dari karya wisata Kalimantan)</li> <li>c. Lebih banyak kunjungan ke lokasi wisata yang populer (2 siswa dari karya wisata Flores)</li> <li>d. Tarif lebih bersahabat (1 siswa dari karya wisata Kalimantan)</li> <li>e. Penambahan waktu kunjungan agar bisa mengunjungi lebih banyak tempat (3 siswa dari karya wisata Kalimantan)</li> <li>f. Penambahan lebih banyak lagi kunjungan ke museum tekstil dan tempat pembuatan kain tenun (4 siswa dari karya wisata Kalimantan)</li> <li>g. Perbaiki transportasi untuk mengakses daerah terpencil (4 siswa dari karya wisata Kalimantan)</li> <li>h. Perbaiki akomodasi (2 siswa dari karya wisata Kalimantan)</li> <li>i. Perlu ada suguhan tarian lokal (3 siswa dari karya wisata Kalimantan)</li> <li>j. Pemandu wisata lokal yang lebih paham mengenai kain tradisional (1 siswa dari karya wisata Kalimantan)</li> <li>k. Penambahan workshop (1 siswa dari karya wisata Kalimantan)</li> <li>l. Kunjungan ke rumah-rumah penduduk (1 siswa dari karya wisata Kalimantan)</li> </ul>
17.	35 mahasiswa merasa puas dengan koleksi Flores atau Kalimantan yang mereka kerjakan.
18.	Kesediaan mahasiswa untuk menggunakan kain tradisional lain untuk koleksi di masa yang akan datang: <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Ya (9 siswa dari karya wisata Flores, 25 siswa dari karya wisata Kalimantan)</li> <li>b. Tidak (1 siswa dari karya wisata Flores karena mahal)</li> </ul>

Dari pengamatan penulis, mahasiswa memberikan tanggapan yang lebih positif terhadap kain tenun ikat pada saat berada di lokasi kunjungan daripada saat mendengarkan kuliah di kampus mengenai kain tersebut. Para mahasiswa yang rata-rata masih awam terhadap kain tenun ikat merasa terkesan oleh deretan kain aneka warna bercorak indah yang dipamerkan, oleh proses pembuatan kain yang diperagakan oleh penenun, oleh aroma bahan-bahan pewarna alami, oleh tari-tarian yang dipersembahkan, dan oleh celoteh ramah para penenun. Mahasiswa memiliki kesempatan secara langsung meraba kain yang dipamerkan. Tentu saja hal sama juga ikut dirasakan penulis. Pengalaman langsung yang dirasakan oleh panca indera memberikan efek yang lebih mendalam. Sebelum mengunjungi Flores dan Sintang, penulis dan para mahasiswa hanya tahu tentang kain tenun ikat dari kedua daerah itu dari buku referensi mengenai wastra Nusantara, dari berbagai situs jejaring Internet, dan dari cerita orang lain. Kesan paling mendalam yang dirasakan penulis setelah mengunjungi kedua lokasi tersebut adalah kekaguman atas keterampilan serta ketekunan penenun dalam menghasilkan selembar kain tenun ikat melalui sebuah proses

panjang yang rumit dan melelahkan. Setelah melakukan karya wisata, penulis juga merasa sadar bahwa Indonesia sangat kaya akan keberagaman kultural, salah satu di antaranya adalah keaneka-ragaman wastra Nusantara. Indonesia merupakan salah satu negara di Asia Tenggara yang memiliki bermacam-macam kain tradisional, seperti kain batik, kain tenun, kain tenun ikat, dan kain songket.

Berdasarkan kuesioner, penulis mendapatkan bahwa sebagian besar mahasiswa merasakan rangsangan/stimulus terbesar dari indera penglihatan, diikuti oleh indera peraba, penciuman, pendengaran, dan pengecap. Mereka merasa bahwa rangsangan-rangsangan tersebut memiliki kontribusi terhadap peningkatan apresiasi mereka terhadap kain tenun dari daerah yang mereka kunjungi. Beberapa mahasiswa bahkan membeli kain di luar kebutuhan akademik. Para mahasiswa yang menjadi responden dalam penelitian ini merasa mereka menjadi lebih termotivasi dengan adanya rangsangan yang ditangkap oleh indera mereka. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Mink Rath et al dalam buku berjudul *The Why of the Buy* (Fairchild 2015). Rath menyebutkan bahwa perilaku konsumen dipengaruhi oleh rangsangan yang dirasakan oleh panca indera. Dalam bukunya, Rath mengurutkan rangsangan yang terkuat sampai yang kurang kuat, dimulai dari rangsangan terhadap indera penglihatan, peraba, penciuman, pendengaran dan pengecap.

Dalam industri fashion, penglihatan merupakan stimulus paling kuat (Rath, 2015). Oleh karena itu, para perancang busana masih menggunakan peragaan busana untuk menarik perhatian pembeli. Dalam peragaan busana, pembeli digoda secara visual dengan aneka bentuk potongan busana yang diwujudkan dengan bahan beraneka warna serta corak. Selain itu, industri fashion juga memanipulasi pembeli dengan menata toko-toko produk fashion secara strategis sehingga pembeli terdorong untuk melakukan transaksi. Di daerah kunjungan karya wisata, para pengrajin tenun menyambut mahasiswa dengan mengenakan kain tradisional dilengkapi aksesoris tradisional. Hal ini memperkental suasana etnis yang jarang atau bahkan sulit ditemukan di Jakarta. Pengrajin tenun juga menggelar kain hasil

tenunan mereka sehingga menampilkan sebuah sajian visual yang sungguh menarik, dengan aneka corak hias serta perpaduan ragam warna. Di samping itu, para penenun juga menampilkan langkah-langkah pembuatan tenun ikat. Demonstrasi semacam ini juga turut memberikan stimulus visual bagi mahasiswa. Mereka menjadi lebih mengerti proses nan kompleks yang harus dilalui untuk menghasilkan sepotong kain tenun ikat. Jika mereka hanya mendengarkan penjelasan mengenai proses pembuatan kain tenun dalam bentuk perkuliahan di ruang kelas kampus, para mahasiswa mungkin akan merasa bosan, kurang tertarik, atau bahkan kurang memberikan penghargaan terhadap nilai selembar kain tenun. Pengalaman melihat secara langsung di lokasi meninggalkan kesan lebih dalam; apalagi ditunjang dengan stimulus peraba. Mahasiswa dapat merasakan tekstur bahan-bahan dasar (bunga kapas, benang yang sudah dipintal, serta bahan-bahan pewarna alami) untuk membuat kain tenun dan tentu saja, tekstur dari kain tenun yang sudah selesai ditenun. Secara otomatis, indera penciuman mereka pun terangsang, khususnya oleh aroma yang dikeluarkan oleh rempah-rempah yang digunakan untuk mewarnai serat benang, seperti akar mengkudu (*morinda citrifolia*) yang menghasilkan warna merah, daun tarum (*indigofera tinctoria*) penghasil warna biru, dan kunyit (*curcuma longa*) penghasil warna kuning.

Walaupun tidak secara langsung memiliki keterkaitan dengan apresiasi terhadap kain tenun ikat, stimulus terhadap indera pendengaran serat indera pengecap mungkin memainkan peran yang cukup penting dalam memahami kain tenun ikat. Dengan ikut mencicipi makanan lokal khas setempat serta mendengarkan tutur kata para penenun, dengan merasakan ketenangan alam Flores atau Sintang, dengan mendengarkan bunyi hentakan alat tenun tradisional, para mahasiswa bisa mendapatkan pemahaman lebih mendalam mengenai kebudayaan lokal.

Stimulus yang ditangkap oleh panca indera kemudian memengaruhi emosi, sehingga penulis beserta para mahasiswa merasa lebih tertarik pada kain tenun ikat yang

dipamerkan. Dalam dunia pemasaran produk fashion, gejala ini dimanfaatkan oleh untuk meningkatkan penjualan produk. Peter Noel Murray, Ph.D., dalam tulisan bertajuk *How Emotions Influence What We Buy (Psychology Today, Inside the Consumer Mind, 26 February, 2013, <http://www.psychologytoday.com/blog/inside-the-consumer-mind/201302/how-emotions-influence-what-we-buy>)* menyebutkan apa yang kita lihat, sentuh, cium dan lain sebagainya menentukan apa yang kita beli.

Sebagai catatan tambahan, hal ini kemudian diterapkan dalam industri retail fashion dalam perancangan toko fisik. Pilihan warna, bentuk, tekstur, tata letak produk, hingga penerangan dioptimalkan untuk membangun suasana yang kondusif untuk meningkatkan penjualan. Tidak jarang, toko retail memainkan musik untuk menciptakan suasana tertentu dan di beberapa toko, pemilik retail menambahkan terapi aroma untuk membangkitkan perasaan (*mood*) tertentu dari pengunjung. Untuk butik papan atas, pelanggan khusus bahkan mendapatkan stimulan untuk indera pengecap. Di Jakarta, pembeli di rumah batik Bin House disugahi minuman segar dan cemilan ringan (untuk mendapatkan suasana kekeluargaan sebuah rumah tinggal) sehingga pembeli merasa betah dan nyaman memilih-milih produk.

Entah secara sadar atau tidak, teknik bisnis semacam ini sudah diadopsi oleh para penenun di kedua daerah kunjungan; dengan catatan, kelompok tenun Flores mempersiapkan diri lebih matang dibandingkan dengan kelompok temun Sintang. Namun, apa yang terjadi di kedua tempat tersebut membuktikan bahwa kunjungan langsung ke daerah penghasil kain tenun memiliki efektifitas yang lebih tinggi dalam membangun apresiasi mahasiswa jurusan Fashion Desain Sekolah Tinggi LaSalle terhadap wastra Nusantara dibandingkan dengan hanya mengikuti perkuliahan di dalam ruang kelas kampus.

Kunjungan ke sentra tenun di daerah mendorong terjadinya perubahan sikap dalam diri mahasiswa, dari yang tidak tahu, tidak terlalu peduli, tidak suka menjadi lebih menghargai.

Beberapa bahkan menjadi mengagumi serta menggemari. Perubahan sikap seperti ini sulit dicapai hanya dengan memberikan himbauan untuk mencintai wastra Nusantara dalam format kuliah di dalam kampus.

### **Kesimpulan**

Dari pengalaman pribadi, pengamatan, wawancara, dan juga hasil kuesioner, penulis melihat ada hubungan positif antara kunjungan langsung ke lokasi pembuatan kain tenun ikat dengan apresiasi terhadap kain itu sendiri. Penulis secara pribadi merasakan perubahan sikap/pandangan terhadap kain tenun ikat Flores dan kain tenun ikat Dayak setelah mengunjungi lokasi pembuatan. Penulis juga melihat hal yang sama terjadi pada mahasiswa peserta karya wisata. Dengan langsung mendatangi lokasi pembuatan kain tenun ikat, penulis dan mahasiswa dapat berinteraksi dengan para pengrajin (mengenal pengrajin lebih dekat, mendengar cerita mereka, melihat segala kerja keras mereka), merasakan suasana dan lingkungan tempat kain tenun diproduksi, mengetahui latar belakang adat dan budaya dari kain tenun ikat.

Di daerah kunjungan, mahasiswa mendapatkan banyak stimulus yang ditangkap oleh panca indera, yang pada akhirnya membangun emosi tertentu yang mendorong mereka untuk lebih menghargai dan meminati kain tenun ikat. Dari hasil penelitian, 54% persen mahasiswa membeli kain tenun ikat untuk keperluan di luar kewajiban akademis mereka. Mereka tertarik membeli kain tambahan tersebut untuk koleksi sendiri atau untuk dipakai. Dengan bangga mereka membalutkan kain yang mereka beli ke tubuh saat mereka pulang ke Jakarta dan bahkan saat mereka kembali mengikuti kegiatan perkuliahan di kampus pasca karya wisata.

Penulis menyimpulkan bahwa kunjungan ke sentra tenun yang dipersiapkan dan dikelola secara matang akan sangat mampu memberikan pengaruh positif terhadap penghargaan para mahasiswa terhadap wastra Nusantara.

Penulis berharap sentra-sentra tenun atau para pengrajin wastra di seluruh Nusantara mampu dan mau mempersiapkan diri dengan baik serta matang saat menerima kunjungan tamu ke tempat mereka agar apresiasi terhadap kain tradisional Indonesia semakin terpupuk dan tumbuh berkembang. Sudah menjadi tanggung jawab seluruh warga negara Indonesia untuk menjaga serta melestarikan warisan budaya yang tidak ternilai harganya. Sebagai seorang pendidik di bidang fashion, penulis selalu berusaha menanamkan rasa cinta serta bangga akan kekayaan wastra Nusantara.

#### **Daftar Pustaka**

*Fashion Design*, Jones, Sue Jenkyn, Laurence King Publising, London, 2011

*Handwoven Textiles of South-East Asia*, Fraser-Lu, Sylvia, Oxford University Press, Singapore, 1989

*Indonesian Textiles at the Tropenmuseum*, Hout, Itie Van & Sonja Wijs, LM Publishers, The Netherlands, 2017)

*Research Design : Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, Creswell, John, Los Angeles, 2014

*Seni Tenun : Suatu Segi Kebudayaan Orang Flores*, Orenbao, Sareng, Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero, Nita, Flores, 1992

*System and Meaning in East Sumba Textile Design : A Study in Traditional Indonesian Art*,  
Jeanne Adams, Marie, Cultural Report Series No.16, Yale University, Southeast Asia Studies,  
1969

*Tenun Dayak Desa : Cerita dan Motif Kain*, Dewan Kerajinan Nasional, Jakarta, 2014

*Tenun Ikat : Indonesian Ikats*, Kartiwa, Suwati, Penerbit Djambatan, 1993

*Tenun : Handwoven Textiles of Indonesia*, Cita Tenun Indonesia, Jakarta, 2010

*The Why of the Buy : Consumer Behavior and Fashion Marketing* – Rath, Patricia Mink;  
Stefani Bay; Richard Petrizzi; Penny Gill; Fairchild Books, New York, 2015